

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan *Singapore Exchange* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 320 perusahaan manufaktur Indonesia dan 189 perusahaan manufaktur di Singapura yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Perincian pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Indonesia

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016	528
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	201
3	Perusahaan sebelum ada <i>outlier</i>	327
4	Data <i>Outlier</i>	7
5	Jumlah seluruh sampel	320

Tabel 4.2
Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Singapura

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di <i>Singapore Exchange</i> tahun 2014-2016	441
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	240
3	Perusahaan sebelum ada <i>outlier</i>	201
4	Data <i>Outlier</i>	12
5	Jumlah seluruh sampel	189

B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang dapat dipakai pada penelitian ini adalah 320 sampel untuk perusahaan manufaktur di Indonesia dan 189 sampel untuk perusahaan manufaktur di Singapura. Data tersebut didapatkan dengan tahap perhitungan *outlier*. *Outlier* adalah data yang mempunyai simpangan yang cukup jauh dari data-data yang lain (Basuki dan Nazaruddin, 2015). *Outlier* pada penelitian ini didapatkan menggunakan metode *casewise list* dan dengan metode penyaringan data yang menyimpang secara manual. Data yang terkena *outlier* sejumlah 7 untuk perusahaan manufaktur di Indonesia dan 12 sampel untuk perusahaan manufaktur di Singapura.

C. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui jumlah data, nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata (*mean*) dan *standar deviation*. Di bawah ini merupakan hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Indonesia

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
FEELN	320	17,04	26,92	22,0352	1,84348
BoardInd	320	0,17	0,80	0,3976	0,10323
BoardDK	320	2,00	13,00	4,6156	1,91326
ACSize	320	1,00	5,00	3,0687	0,55564
LNSize	320	22,31	33,20	28,8073	1,62267
LEV	320	0,00050	43,27050	0,6570618	2,43417176
PROF	320	-2,91540	1,71010	0,0239681	0,21157049

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Singapura

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
FEELN	189	16,01	24,87	20,6210	1,59216
BoardInd	189	0,2222	0,9000	0,648272	0,1236214
BoardDK	189	2,00	12,00	4,1111	1,67374
ACSize	189	2,00	7,00	3,1799	0,58293
LNSize	189	21,69	34,02	28,1580	1,81610
LEV	189	0,0128	24,0635	0,552900	1,8310451
PROF	189	-10,3810	68,2605	0,307562	5,0375729

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Tabel 4.3 dan tabel 4.4 memberikan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 310 sampel untuk Indonesia dan 189 sampel untuk Singapura. Berikut adalah penjelasan tentang statistik deskriptif setiap variabel:

1. Variabel *Audit Fee* (*FEELN*)

Pada tabel 4.3 menunjukkan nilai *audit fee* yang sudah di logaritma natural sebelum diolah. *Audit fee* di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 17,04 atau sebesar Rp 25.135.432,-. Nilai tersebut dimiliki oleh PT Atlas Resources Tbk. *Audit fee* di Indonesia juga mempunyai nilai maksimum sebesar 26,92 atau sebesar Rp 491.049.016.000,- oleh PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Rata-rata *audit fee* di Indonesia sebesar 22,0352 yaitu sebesar Rp16.860.327.429.50,- dengan nilai standar deviasi 1,84348 yaitu sebesar Rp41.292.765.256.70,-. Sedangkan pada tabel 4.4, *audit fee* perusahaan manufaktur di Singapura mempunyai nilai minimal 16,01 atau sebesar Rp9.006.501,- oleh Santak Holding Limited, *audit fee* di Singapura mempunyai

nilai maksimal 24,87 atau sebesar Rp62.914.832.000,- oleh Wilmar International Limited, dengan nilai rata-rata sebesar 20,6210 atau sebesar Rp3.507.521.777.10,- dengan nilai standar deviasi sebesar 1.59216 atau sebesar Rp9.382.231.451.60,-

2. Variabel Proporsi Komisaris Independen (*BoardInd*)

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen di Indonesia memiliki nilai minimal 17%, nilai maksimal 80% , rata-rata sebesar 40,23% dan nilai standar deviasi sebesar 0,13657. Sedangkan pada tabel 4.4, proporsi komisaris independen pada perusahaan manufaktur di Singapura mempunyai nilai minimal 22%, nilai maksimal sebesar 90% serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 65% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1236214.

3. Variabel Ukuran Dewan Komisaris (*BoardDK*)

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris di Indonesia memiliki nilai minimal 2 dewan, nilai maksimal adalah 13 dewan komisaris, nilai rata-rata ukuran dewan komisaris di Indonesia sebesar 0,3976 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,10323. Sedangkan pada tabel 4.4, ukuran dewan komisaris pada perusahaan manufaktur di Singapura mempunyai nilai minimal sebesar 2 dewan komisaris, nilai maksimal sebesar 12 dewan komisaris, serta mempunyai nilai rata-rata 4,1111 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,67374.

4. Variabel Ukuran Komite Audit (*ACSize*)

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa ukuran komite audit di Indonesia memiliki nilai minimal 1 komite audit, nilai maksimal 4 komite audit dalam satu

perusahaan, serta nilai rata-rata sebesar 3,0687 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,55564. Sedangkan pada tabel 4.4, ukuran komite audit pada perusahaan manufaktur di Singapura mempunyai nilai minimal sebesar 2 komite audit dan nilai maksimal 7 komite audit, serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,1799 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,58293.

5. Variabel Ukuran Perusahaan (*LNSize*)

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan nilai aset yang sudah dilogaritma natural sebelum diolah memiliki nilai minimal 22,31 yaitu sebesar Rp 4.908.122.576,- PT Atlas Resources Tbk, nilai maksimum sebesar 33,20 yaitu Rp 261.855.000.000.000 oleh PT Astra International Tbk. Nilai rata-rata ukuran perusahaan manufaktur di Indonesia adalah sebesar 28,8073 atau sebesar Rp 11.559.320.232.129.60 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,62267. Sedangkan pada tabel 4.4, ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur di Singapura mempunyai nilai minimal 21,69 atau sebesar Rp 2.620.296.000,- oleh Lereno Bio-Chem Limited, nilai maksimal sebesar 34,02 atau sebesar Rp 596.465.631.734.000,- oleh Dynamic Colour Limited serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 28,1580 atau sebesar Rp 12.743.646.076.016,60,- dengan standar deviasi sebesar 1,81610 atau sebesar Rp 59.777.281.350.753,91,-

6. Variabel *Leverage* (*LEV*)

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan manufaktur di Indonesia mempunyai nilai minimum 0,00050 oleh PT Barito Pasific Tbk, nilai

maksimul sebesar 43,27050 oleh PT Asia Pasific Fibers Tbk , nilai rata-rata *leverage* perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar 0,6570618 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,43417176. Sedangkan pada tabel 4.4, *Leverage* pada perusahaan manufaktur di Singapura mempunyai nilai minimal 0,0128 oleh Sinostar Pec Holdings Limited, nilai maksimal sebesar 24,1580 oleh Lereno Bio-Chem Limited. Rata-rata *leverage* pada perusahaan manufaktur di Singapura adalah sebesar 0,552900 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,8310451.

7. Variabel *Profitabilitas (PROF)*

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa *profitabilitas* perusahaan manufaktur di Indonesia mempunyai nilai minimum -2,91540 oleh PT Asia Pasific Fibers Tbk, nilai maksimum sebesar 1,71010 oleh PT Sat Nusapersada Tbk, nilai rata-rata *profitabilitas* perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar 0,0239681 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,21157049. Sedangkan pada *profitabilitas* perusahaan manufaktur di Singapura mempunyai nilai minimum sebesar -10,4831 oleh Lereno Bio-Chem Limited, nilai maksimum sebesar 68,2605 oleh Memstar Technology Limited, serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,307562 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,0375729.

D. Uji Kualitas dan Instrumen Data

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ada penelitian ini disajikan pada tabel 4.5 dan tabel 4.6. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z*, dengan keputusan jika:

- a. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka data residual terdistribusi normal.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Indonesia

Model	Kolmogorive-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Kesimpulan
1	0,941	0,339	Terdistribusi Normal

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Singapura

Model	Kolmogorive-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Kesimpulan
1	0,797	0,548	Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Nilai *Asymp Sig (2-tailed)* yang didapatkan melalui uji *one-sample Kolmogorov-smirnov* (KS) sebesar 0,339 untuk perusahaan manufaktur di Indonesia dan 0,548 untuk perusahaan manufaktur di Singapura yang menunjukkan nilai lebih besar dari alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factor* (VIF). Hal ini bisa dideteksi dengan memperhatikan VIF (*Variance Inflation Factor*), dengan pedoman:

- a. Jika $VIF > 10$, berarti ada masalah multikolinearitas pada variabel tersebut.
- b. Jika $VIF < 10$, berarti tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel tersebut.
- c. Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$, maka variabel pada penelitian memiliki masalah pada multikolinearitas.
- d. Jika nilai *Tolerance* $< 0,1$, maka variabel pada penelitian tidak memiliki multikolinearitas.

Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.7 dan 4.8:

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas Indonesia

Model	Variabel	VIF	Toleransi	Kesimpulan
1	BoardInd	1,036	0,965	Tidak terjadi multikolinearitas
	BoardDK	1,442	0,694	Tidak terjadi multikolinearitas
	ACSize	1,061	0,943	Tidak terjadi multikolinearitas
	LNSize	1,448	0,691	Tidak terjadi multikolinearitas
	LEV	2,675	0,374	Tidak terjadi multikolinearitas
	PROF	2,675	0,374	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas Singapura

Model	Variabel	VIF	Toleransi	Kesimpulan
1	BoardInd	1,007	0,993	Tidak terjadi multikolinearitas
	BoardDK	1,412	0,708	Tidak terjadi multikolinearitas
	ACSize	1,205	0,830	Tidak terjadi multikolinearitas
	LNSize	1,381	0,742	Tidak terjadi multikolinearitas
	LEV	1,193	0,838	Tidak terjadi multikolinearitas
	PROF	1,100	0,909	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Uji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan kriteria apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas diantara variable independen. Tabel 4.7 dan 4.8 di atas yaitu menunjukkan nilai *variance inflation factor* untuk semua variabel kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengandung multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji ini dapat menggunakan pendekatan DW (Durbin Watson) dengan ketentuan jika d terletak antara antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi (Basuki dan Nazzaruddin, 2015). Tabel 4.9 dan tabel 4.10 di bawah ini hasil uji autokorelasi yang dihitung dengan melihat *Durbin Watson* dan dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson*.

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi Indonesia

Model	Nilai DW	Nilai DU	Kesimpulan
1	1,972	1,85494	Tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi Singapura

Model	Nilai DW	Nilai DU	Kesimpulan
1	2,065	1,82775	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa uji autokorelasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia mendapatkan hasil DW = 1,972. Sedangkan nilai

pembandingan berdasarkan data di atas dengan melihat tabel *Durbin watson* untuk $k = 7$, $n = 320$ adalah $dU = 1,85494$ dan $(4-dU) = 2,14506$. Sehingga $dU < dW < (4-dU) = 1,85494 < 1,972 < 2,14506$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi pada perusahaan di Indonesia tidak mengandung autokorelasi.

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa uji autokorelasi pada perusahaan manufaktur di Singapura mendapatkan hasil $dW = 2,065$. Sedangkan nilai pembandingan berdasarkan data di atas dengan melihat tabel *durbin Watson* untuk $k=7$, $n=189$ adalah $dU = 1,82775$ dan $(4-dU) = 2,17225$. Sehingga $dU < dW < (4-dU) = 1,82775 < 2,065 < 2,17225$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi pada perusahaan manufaktur di Singapura tidak mengandung autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji *Park*, tidak terjadinya heteroskedastisitas ditandai dengan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kriteria uji *park* bisa dilihat sebagai berikut:

- a. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka variabel tersebut dianggap ada heteroskedastisitas didalamnya.

Di mana uji tersebut mendapatkan hasil pada tabel 4.11 dan tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastisitas Indonesia

Model	Variabel	Sig.	Kesimpulan
1	BoardInd	0,569	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	BoardDK	0,405	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	ACSize	0,466	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LNSize	0,136	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LEV	0,139	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	PROF	0,654	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4.12
Uji Heteroskedastisitas Singapura

Model	Variabel	Sig.	Kesimpulan
1	BoardInd	0,628	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	BoardDK	0,590	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	ACSize	0,060	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LNSize	0,068	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LEV	0,800	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	PROF	0,531	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Hasil uji *park* pada tabel 4.11 dan tabel 4.12 di atas mendapatkan hasil bahwa signifikansi yang berada di atas alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data perusahaan manufaktur di Indonesia maupun di Singapura.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Pengaruh Simultan (Uji Nilai F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai kemampuan secara bersamaan dalam mempengaruhi dan menjelaskan variabel dependennya. Hasil uji simultan (uji nilai F) disajikan pada tabel 4.13 dan 4.14, sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji F Indonesia

Model	Sig	Kesimpulan
1	0,000	Pengaruh secara simultan

Tabel 4.14
Hasil Uji F Singapura

Model	Sig	Kesimpulan
1	0,000	Pengaruh secara simultan

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Berdasarkan tabel 4.13 didapatkan nilai signifikansi untuk Indonesia sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini berarti proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas* berpengaruh secara simultan terhadap *audit fee*.

Begitu juga pada tabel 4.14 diperoleh nilai signifikansi untuk Singapura yaitu sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh secara simultan antar variabel independen terhadap variabel

dependen, dalam penelitian ini berarti proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas* berpengaruh secara simultan terhadap *audit fee*.

2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi atau *Adjusted R²* adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen pada penelitian untuk menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen. Hasil uji determinasi disajikan pada table 4.15 dan table 4.16 di bawah ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji Determinasi Indonesia

Model	Adjusted R Square	Kesimpulan
1	0,564	56,4%

Tabel 4.16
Hasil Uji Determinasi Singapura

Model	Adjusted R Square	Kesimpulan
1	0,215	21,5%

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa *adjusted R square* pada perusahaan manufaktur Indonesia sebesar 0,564 atau sebesar 56,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *audit fee* di Indonesia dapat dijelaskan sebesar 56,4% oleh variabel independen yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit,

ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas*. Sedangkan untuk 43,6% nya dijelaskan pada variabel yang lain yang tidak diteliti.

Pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa *adjusted R square* pada perusahaan manufaktur Singapura sebesar 0,215 atau sebesar 21,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *audit audit fee* di Singapura dapat dijelaskan sebesar 21,5% oleh variabel independen yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas*. Sedangkan untuk 78,5% nya dijelaskan pada variabel yang lain yang tidak diteliti.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini sering disebut dengan uji *t* bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen dalam penelitian secara sendiri-sendiri menjelaskan perilaku variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda, maka diperoleh hasil seperti yang ada pada tabel 4.17 dan tabel 4.18, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Nilai t Indonesia

Model	Variabel	B	t	Sig	Kesimpulan
1	(Constant)	-0,555	-0,407	0,684	
	BoardInd	1,850	2,753	0,006	Tidak Diterima
	BoardDK	0,164	3,838	0,000	Diterima
	ACSize	-0,139	-1,102	0,271	Tidak Diterima
	LNSize	0,746	12,755	0,000	Diterima
	LEV	0,042	0,927	0,354	Tidak Diterima
	PROF	0,569	1,080	0,281	Tidak Diterima

Tabel 4.18
Hasil Uji Nilai t Singapura

Model	Variabel	B	t	Sig	Kesimpulan
1	(Constant)	10,781	5,566	0,000	
	BoardInd	0,443	0,531	0,596	Tidak Diterima
	BoardDK	0,186	2,543	0,012	Diterima
	ACSize	-0,209	-1,080	0,282	Tidak Diterima
	LNSize	-,336	5,048	0,000	Diterima
	LEV	-0,025	-0,400	0,690	Tidak Diterima
	PROF	0,024	1,127	0,261	Tidak Diterima

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Dari tabel 4.17 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi perusahaan manufaktur di Indonesia sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{FEELN} = & -0,555 + 1,850 (\text{BoardInd}) + 0,164 (\text{BoardDK}) \\ & - 0,139 (\text{ACSize}) + 0,746 (\text{LNSize}) + 0,042 (\text{LEV}) \\ & + 0,569 \text{ PROF} + e \end{aligned}$$

Dari tabel 4.18 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi perusahaan manufaktur di Singapura sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{FEELN} = & 10.781 + 0,443 (\text{BoardInd}) + 0,186 (\text{BoardDK}) \\ & - 0,209 (\text{ACSize}) + 0,336 (\text{LNSize}) - 0,025 (\text{LEV}) \\ & + 0,024 (\text{PROF}) + e \end{aligned}$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian di Indonesia dan Singapura adalah sebagai berikut:

a. Proporsi Komisaris Independen terhadap *Audit Fee* (H1_a dan H1_b)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan proporsi komisaris independen perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,850 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 < alpha (0,05). Dalam hal tersebut, dari segi signifikansi memenuhi kriteria tetapi pada nilai koefisien regresi tidak sama arahnya dengan arah hipotesis. Sehingga proporsi ukuran komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Jadi, dengan demikian hipotesis 1_a ditolak.

Sedangkan di Singapura, berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan proporsi komisaris independen perusahaan manufaktur di Singapura memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,443 dengan nilai signifikansi sebesar 0,596 > alpha (0,05). Dalam hal ini, pada nilai koefisien regresi maupun nilai signifikansi tidak memenuhi kriteria penerimaan hipotesis. Sehingga proporsi komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Jadi, hipotesis 1_b ditolak.

b. Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Audit Fee* (H2_a dan H2_b)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan ukuran dewan komisaris perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,164 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dalam hal ini, dari segi nilai koefisien regresi dan signifikansi memenuhi kriteria

penerimaan hipotesis. Sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Jadi, dengan demikian hipotesis 2_a diterima.

Sedangkan di Singapura, berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan ukuran dewan komisaris perusahaan manufaktur di Singapura memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,186 dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < \alpha (0,05)$. Dalam hal ini, dari segi nilai koefisien regresi dan signifikansi memenuhi kriteria penerimaan hipotesis. Sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Jadi, dengan demikian hipotesis 2_b diterima.

c. Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Fee* (H3_a dan H3_b)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan ukuran komite audit perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,139 dengan nilai signifikansi sebesar $0,271 > \alpha (0,05)$. Dalam hal ini, pada nilai koefisien regresi maupun nilai signifikansi tidak memenuhi kriteria penerimaan hipotesis. Sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Jadi, hipotesis 3_a ditolak.

Sedangkan di Singapura, berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan ukuran komite audit perusahaan manufaktur di Singapura memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,209 dengan nilai signifikansi sebesar $0,282 > \alpha (0,05)$. Dalam hal ini, pada nilai koefisien regresi maupun nilai signifikansi tidak memenuhi kriteria penerimaan

hipotesis. Sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Jadi, hipotesis 3_b ditolak.

d. Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Fee* (H4_a dan H4_b)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan ukuran perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,746 dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Dalam hal ini, dilihat dari nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi telah memenuhi kriteria penerimaan hipotesis. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Jadi, hipotesis 4_a diterima.

Sedangkan di Singapura, berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan ukuran perusahaan manufaktur di Singapura memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,336 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Dalam hal ini, dari segi nilai koefisien regresi dan signifikansi memenuhi kriteria penerimaan hipotesis. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Jadi, dengan demikian hipotesis 4_b diterima.

e. *Leverage* terhadap *Audit Fee* (H5_a dan H5_b)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan *leverage* perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,042 dan nilai signifikansi sebesar $0,354 > \alpha (0,05)$. Dalam hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien regresi maupun nilai signifikansi tidak memenuhi kriteria penerimaan hipotesis. Sehingga *leverage*

berpengaruh positif terhadap *audit fee* tidak diterima. Jadi, hipotesis 5_a ditolak.

Sedangkan di Singapura, berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan *leverage* perusahaan manufaktur di Singapura memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,025 dengan nilai signifikansi sebesar 0,690 > alpha (0,05). Dalam hal ini, pada nilai koefisiensi regresi maupun nilai signifikansi tidak memenuhi kriteria penerimaan hipotesis. Sehingga *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Jadi, hipotesis 5_b ditolak.

f. *Profitabilitas terhadap Audit Fee (H6_a dan H6₇)*

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan *profitabilitas* perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar 0,569 dan nilai signifikansi sebesar 0,281 > alpha (0,05). Dalam hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien regresi maupun nilai signifikan tidak memenuhi kriteria diterimanya hipotesis. Sehingga *profitabilitas* berpengaruh tidak negatif terhadap *audit fee*. Jadi, hipotesis 6_a ditolak.

Sedangkan di Singapura, berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan *profitabilitas* perusahaan manufaktur di Singapura memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,024 dengan signifikansi 0,261 > alpha (0,05). Dalam hal ini, pada nilai koefisiensi regresi maupun nilai signifikansi tidak memenuhi kriteria penerimaan hipotesis. Sehingga

profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Jadi, hipotesis H_0 ditolak.

4. Uji Beda *t*

Tabel 4.19
Hasil Uji Group

Variabel	Negara	N	Nilai Rata-rata	Standar Deviasion	Standar Eror Mean
FEELN	INDONESIA	320	22,035168	1,8434757	0,1030534
	SINGAPURA	189	20,621016	1,5921575	0,1158124

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Dari tabel 4.19 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia ada 320 perusahaan dan di Singapura ada 189 perusahaan. Rata-rata nilai *audit fee* di Indonesia adalah sebesar 22,035168, sedangkan rata-rata *audit fee* di Singapura sebesar 20,621016.

Tabel 4.20
Hasil Uji Levene

Variabel		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		F	Sig	Sig. (2-tailed)
FEELN	Equal Variances Assumed	6,254	0,013	0,000
	Equal Variances not Assumed			0,000

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Dari tabel 4.20 menunjukkan bahwa pada *test for equality of variance* bahwa nilai sig menunjukkan angka $0,013 < \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, pada sig. (2-tailed) menggunakan kolom *equal variances not assumed*. Pada kolom tersebut menunjukkan angka $0,000 < \alpha (0,05)$. Artinya

terdapat perbedaan *audit fee* di perusahaan manufaktur Indonesia dan Singapura. Maka hipotesis ada perbedaan *audit fee* di Indonesia dan Singapura diterima.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel

4.21:

Tabel 4.21
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1a	Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap <i>audit fee</i> di Indonesia	Ditolak
H1b	Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap <i>audit fee</i> di Singapura	Ditolak
H2a	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> di Indonesia	Diterima
H2b	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> di Indonesia	Diterima
H3a	Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit fee</i> di Indonesia	Ditolak
H3b	Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit fee</i> di Singapura	Ditolak
H4a	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> di Indonesia	Diterima
H4b	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> di Singapura	Diterima
H5a	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> di Indonesia	Ditolak
H5b	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> di Singapura	Ditolak
H6a	<i>Profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit fee</i> di Indonesia	Ditolak
H6b	<i>Profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit fee</i> di Singapura	Ditolak
H7	Terdapat perbedaan nilai <i>audit fee</i> di Indonesia dan Singapura	Diterima

F. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menguji pengaruh proporsi komisaris independen, jumlah dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas* perusahaan. Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel penelitian (independen) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *audit fee*. Variabel independen yang terbukti berpengaruh positif terhadap *audit fee* adalah variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan di Indonesia maupun di Singapura. Selain itu, penelitian tentang ada perbedaan *audit fee* di Indonesia dan Singapura juga terbukti ada perbedaan nilai *audit fee* dan hipotesis diterima. Berikut adalah penjelasan hasil penelitian tiap-tiap variabel independen dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *Audit Fee*

Hasil pengujian hipotesis pertama di Indonesia memberikan hasil bahwa tidak ada pengaruh negatif pada proporsi komisaris independen terhadap *audit fee*. Hal ini dikarenakan rata-rata komisaris independen di Indonesia hanya sebesar 39,76% dari total dewan komisaris. Sehingga hal tersebut menyebabkan komisaris independen kalah suara pada rapat dewan komisaris dalam pengambilan keputusan untuk tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penelitian Yusuf (2016) dan tidak mendukung penelitian *Beasley* (1996) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat mengurangi

penafsiran risiko yang dilakukan oleh auditor eksternal yang akan berakibat pada *audit fee* yang rendah.

Sedangkan di Singapura, hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh negatif pada proporsi komisaris independen terhadap *audit fee*. Hal ini dikarenakan bahwa dapat dilihat bahwa rata-rata komisaris independen di Singapura sebesar 64,82% sehingga komisaris independen pada saat rapat dewan komisaris dapat memenangkan hak suara untuk memperbaiki *good corporate governance* seperti meminta menghindari kegiatan *oportunistik* manajer perusahaan dengan cara meminta tolong dengan pelaksanaan audit yang kompleks, dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian *Carcello et al* (2010) dan tidak mendukung penelitian *Beasley* (1996) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat mengurangi penafsiran risiko yang dilakukan oleh auditor eksternal yang akan berakibat pada *audit fee* yang rendah.

2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Audit Fee*

Hasil pengujian hipotesis kedua di Indonesia memberikan hasil bahwa ada pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris terhadap *audit fee* di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa dewan komisaris di Indonesia perperusahaan mempunyai dewan komisaris sebanyak 13 dewan komisaris yang menyebabkan ukuran dewan komisaris yang semakin besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan

sehingga mengarah kepada *audit fee* yang lebih tinggi. Dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian Yusuf (2016) yang menyatakan bahwa semakin banyaknya dewan komisaris dianggap semakin kurang efektif untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawas kegiatan perusahaan sehingga akan mengakibatkan *audit fee* yang semakin tinggi.

Begitu juga di Singapura, hipotesis kedua memberikan hasil yang positif juga pada ukuran dewan komisaris terhadap *audit fee*. Hal ini juga dapat dilihat bahwa di perusahaan manufaktur di Singapura bahwa ada perusahaan yang mempunyai dewan komisaris sebanyak 12 dewan komisaris yang menyebabkan ukuran dewan komisaris yang semakin besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas sehingga mengarah kepada *audit fee* yang lebih tinggi. Dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian Yusuf (2016) yang menyatakan bahwa semakin banyaknya dewan komisaris dianggap semakin kurang efektif untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawas kegiatan perusahaan sehingga akan mengakibatkan *audit fee* yang semakin tinggi.

3. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Fee*

Hasil pengujian hipotesis ketiga di Indonesia menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh negatif antara ukuran komite audit terhadap *audit fee*. Sehingga hipotesis ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit fee* ditolak. Hal ini diakibatkan regulasi yang dikeluarkan oleh

Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mengharuskan seluruh perusahaan publik atau emiten wajib memiliki komite audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hazmi (2013) dan Yusuf (2016) yang menemukan bahwa semenjak komite audit menjadi persyaratan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, variabel penelitian komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit fee*. Hal ini juga diakibatkan karena komite audit dapat melibatkan pihak independen yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya, hal di sini yang dimaksud adalah auditor eksternal. Sehingga akan mengarah pada tingginya *audit fee*.

Begitu juga di Singapura, hipotesis kedua memberikan hasil bahwa tidak ada pengaruh negatif antara ukuran komite audit terhadap *audit fee*. Menurut “*A Study on The Profile of Audit Committees of Listed Companies in Singapore (2015)*”, hal ini dikarenakan posisi komite audit sangat penting di suatu perusahaan, maka komite audit berhak memanjemen permasalahan yang terjadi antara *shareholder* dan perusahaan. Dalam mengurangi permasalahan ini, maka komite audit meminta tolong pada auditor eksternal sebagai pihak independen untuk membantu meyakinkan *shareholder* dengan melakukan audit laporan keuangan perusahaan sehingga hal ini akan mengarah pada naiknya *audit fee*. Penelitian ini tidak mendukung penelitian *The Blue Ribbon Company (1999)* yang

mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara komite audit dengan *audit fee*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Fee*

Hasil pengujian hipotesis keempat di Indonesia mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *audit fee*. Penelitian ini mendukung penelitian Puspitasari dan Latrini (2012) bahwa perusahaan besar diawasi oleh investor dan pengawas permodalan pemerintah maka dari itu perusahaan tersebut diminta untuk mengeluarkan laporan keuangan dengan cepat. Hal tersebut berpengaruh pada semakin cepatnya juga auditor eksternal dalam melakukan audit yang akan mengakibatkan pada kenaikan *audit fee*.

Begitu juga di Singapura, hasil pengujian hipotesis keempat di Singapura juga mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *audit fee*. Penelitian ini juga mendukung penelitian Hazmi (2013) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai aktiva yang besar, maka akan mengakibatkan memperlama pengujian substantif yang dilakukan oleh auditor eksternal dan akan mengarah pada besarnya *audit fee*.

5. Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Fee*

Hasil pengujian hipotesis kelima di Indonesia mendapatkan hasil tidak ada pengaruh positif antara *leverage* perusahaan dengan *audit fee*. Tidak terdukungnya hipotesis ini dapat sebagai pandangan bahwa nilai

kewajiban tidak menjadi faktor yang penting dalam menentukan *audit fee*. Hal ini dapat terjadi karena tuntutan kualitas informasi keuangan yang mempengaruhi *audit fee* tidak hanya tergantung pada nilai kewajiban akan tetapi lebih pada nilai kinerja secara keseluruhan (Armon, Budi, Karsana dan Singgih Setiawan, 2015).

Begitupun di Singapura, hipotesis kelima di Singapura mendapatkan hasil tidak ada pengaruh positif antara *leverage* dengan *audit fee*. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hazmi (2013) dan Rizqiasih (2012) yang mengatakan bahwa semakin besar rasio utang atas aktiva maka cenderung akan menaikkan *audit fee* karena *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan risiko audit yang tinggi juga.

6. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Audit Fee*

Hasil pengujian hipotesis keenam di Indonesia mendapatkan hasil tidak ada pengaruh negatif antara *profitabilitas* (ROA) dengan *audit fee*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan dengan tingkat keuntungan yang besar cenderung akan membayar *audit fee* yang tinggi pula, hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan laba yang besar memerlukan pengujian validitas dan pengakuan biaya dan pendapatan, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya dan akan mengarah pada tingginya *audit fee* (Handoko, 2015). Hasil ini tidak mendukung penelitian Hazmi (2013) yang mengatakan bahwa perusahaan

yang mempunyai *return of aset* yang tinggi, cenderung akan membayar *fee* yang rendah karena konsisten dengan *auditor client risk sharing*.

Begitu juga di Singapura, hasil pengujian hipotesis keenam mendapatkan hasil tidak ada pengaruh negatif antara *profitailitas* (ROA) dengan *audit fee*. Hasil ini tidak mendukung penelitian Rizqiasih (2012) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *audit fee* karena semakin positif ROA maka kinerja keuangan perusahaan semakin bagus sehingga akan menurunkan pengujian substantifnya.

7. Perbedaan nilai *Audit Fee* di Negara Indonesia dan Singapura

Penelitian yang peneliti lakukan dapat membuktikan bahwa ada perbedaan antara nilai *audit fee* di Indonesia dan Singapura. Jika dilihat dari rata-rata di tabel 4.19, dapat diketahui rata-rata *audit fee* di Indonesia sebesar 22,035168, sedangkan rata-rata *audit fee* di Singapura hanya sebesar 20,621016. Hal ini disebabkan karena di Indonesia, *audit fee* masih diprosikan pada *professional fee* sehingga tidak mencerminkan nilai *audit fee* yang sebenarnya, karena hal tersebut masih tercampur-campur dengan biaya-biaya profesional yang lainnya. Sedangkan, di Singapura, nilai *audit fee* mempunyai akun tersendiri dan tidak digabungkan dengan biaya profesional yang lain sehingga terkesan nilai *audit fee* nya lebih kecil daripada nilai *audit fee* di Indonesia. Penelitian ini mendukung penelitian Yusuf (2016) yang meneliti perbedaan *audit fee*

di Indonesia dan Malaysia serta mendukung penelitian Younas *et al* (2014). Dan tidak mendukung penelitian Poitras *et al* (1995).